

Strategi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar

Sri Haryanti*, Sabar Narimo, Djalal Fuadi, Minsih

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*q200230038@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe the managerial competence strategies of school principals in realizing child-friendly schools at SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. The focus of this research is to explore how the principal utilizes managerial competence to create a safe, comfortable environment that supports the holistic development of children. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The data obtained were analyzed using thematic analysis. The results of the study show that the principal has implemented effective managerial strategies in creating a child-friendly school. Some of the efforts made include ongoing teacher training, improvement in the management of school facilities, and the implementation of an anti-bullying policy. However, there are challenges faced, such as the limited number of teachers with special skills to handle children with special needs, limited facilities, and a constrained budget. The principal also faces challenges in consistently implementing the policies on the ground. The conclusion of this study is that, despite some challenges, the implementation of the principal's managerial strategies has had a positive impact on creating a child-friendly school. The solutions proposed by the principal, such as strengthening teacher training, enhancing cooperation with external parties, and conducting more intensive program evaluations, are expected to strengthen the implementation of the child-friendly school program. This study contributes to the development of more inclusive educational policies that support the optimal growth and development of children.

Keywords: *Managerial Strategies; Principal Competence; Child-Friendly Schools; Primary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana kepala sekolah memanfaatkan kompetensi manajerial dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan anak secara holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan strategi manajerial yang efektif dalam menciptakan sekolah ramah anak. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan pengelolaan fasilitas sekolah, serta penerapan kebijakan anti-*bullying*. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah guru dengan keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas, dan anggaran yang terbatas. Kepala sekolah juga menghadapi tantangan dalam penerapan kebijakan secara konsisten di lapangan. Jadi kesimpulan dari

penelitian ini adalah bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan, penerapan strategi manajerial kepala sekolah telah memberikan dampak positif dalam menciptakan sekolah ramah anak. Solusi yang diusulkan oleh kepala sekolah, seperti memperkuat pelatihan guru, meningkatkan kerja sama dengan pihak eksternal, dan melakukan evaluasi program secara intensif, diharapkan dapat memperkuat implementasi program sekolah ramah anak. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: Strategi Manajerial; Kompetensi Kepala Sekolah; Sekolah Ramah Anak; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Sekolah ramah anak adalah *institusi* pendidikan yang secara sadar dan terstruktur mengutamakan kepentingan serta kesejahteraan anak dalam setiap aspek pengelolaannya. Konsep ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak secara optimal (Jumakir, 2024). Sekolah ramah anak tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perlindungan hak-hak anak, seperti hak untuk merasa aman dari kekerasan, *bullying*, diskriminasi, serta hak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Inayati & Trianingih, 2019; Evianah, 2023; Inniyah, 2023; Rohmah et al., 2024).

Dengan menyediakan suasana yang kondusif, sekolah ramah anak memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya dalam suasana yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan toleransi. Strategi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah ramah anak bukan hanya sekedar tempat belajar, tetapi juga tempat yang menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan anak Wahdah & Mujiwati (2020); Hasani & Kurniawati (2024); Ramadhona (2024) Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan seperti itu (Izzah et al., 2023).

Strategi ini melibatkan pengelolaan sumber daya secara efektif, membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua, serta memastikan kebijakan sekolah yang mendukung hak-hak anak. *Urgensi* penelitian ini terletak pada fakta bahwa strategi manajerial kepala sekolah sangat berperan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Izzah et al., (2023); Sutjipto (2017) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu menerapkan strategi manajerial yang efektif dapat mendorong pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kepala sekolah memanfaatkan keterampilan manajerialnya dalam menciptakan sekolah ramah anak, serta tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan strategi tersebut. Kepala sekolah perlu mendorong metode pembelajaran inklusif dan partisipatif agar setiap anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar. Dengan kompetensi manajerial yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang menghormati keberagaman. Selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak (Kontesa & Fuadi, 2023).

Hal ini juga dapat meminimalkan potensi konflik di sekolah dan meningkatkan kesejahteraan anak secara keseluruhan Sutjipto (2017) sehingga sekolah menjadi tempat yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi beberapa aspek penting, seperti kemampuan menyusun perencanaan

sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, dan memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal. Dalam konteks mewujudkan sekolah ramah anak, kompetensi manajerial ini sangat relevan karena memungkinkan kepala sekolah untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengendalikan berbagai kegiatan yang mendukung kenyamanan dan keamanan anak-anak (Kurniyawan et al., 2020; Supeni, Handini & Al Hakim, 2021; Candrasari, Humaidi & Arifin, 2022).

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu membangun sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan program-program yang dilaksanakan tetap relevan dan efektif dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak (Fauziah & Rudianto, 2024; Lawolo et al., 2024). Dengan kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam kebijakan dan budaya sekolah secara menyeluruh (Minsih, Rusnilawati & Mujahid, 2019; Fahma et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, Jatipuro, Karanganyar, penerapan strategi sekolah ramah anak telah berjalan cukup baik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa mereka secara aktif mengintegrasikan program-program ramah anak ke dalam kegiatan belajar mengajar serta lingkungan sekolah.

Guru-guru dilatih untuk memberikan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan emosional serta fisik siswa. Selain itu, sekolah telah menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan anak-anak, seperti area bermain yang aman, serta kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut temuan tersebut adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dapat dioptimalkan dan direplikasi di sekolah lain. Meskipun penerapan sekolah ramah anak di sana telah berjalan cukup baik, penelitian lanjutan dapat mengungkap tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya atau tingkat kesadaran seluruh pihak terkait.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa sekolah ramah anak merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Menurut Jumakir (2024) sekolah ramah anak bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana setiap anak dapat merasa nyaman dan terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan atau diskriminasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawan, Sultoni & Sunandar (2020) menekankan pentingnya manajemen sekolah yang mendukung kebijakan ramah anak, termasuk penyediaan fasilitas yang aman serta program-program yang mengutamakan kesejahteraan fisik dan emosional siswa.

Izzah, Setianti & Tiara (2023) juga menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sekolah ramah anak, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Sutjipto (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan kebijakan ramah anak dapat mendorong terciptanya budaya sekolah yang menghormati hak-hak anak, serta membantu mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Strategi manajerial yang tepat dari kepala sekolah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan ini sangat penting untuk keberhasilan program sekolah ramah anak (Baharun, Wibowo & Hasanah, 2021; Hamdi, Yuliansyah & Madihah, 2023)

Penelitian Djailani (2016) juga mendukung pentingnya peran manajemen sekolah yang kompeten dalam meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan yang relevan, khususnya terkait dengan pengajaran yang ramah anak. Pelatihan yang diberikan kepada guru di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro mencerminkan upaya kepala sekolah untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pengelolaan

sumber daya manusia yang efektif oleh kepala sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program ramah anak di sekolah dasar. Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, studi yang secara khusus membahas implementasi strategi manajerial untuk mewujudkan sekolah ramah anak masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal eksplorasi mendalam mengenai strategi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam konteks khusus penerapan sekolah ramah anak di sekolah dasar. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, studi yang secara spesifik mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan ramah anak, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang tidak hanya mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas fisik sekolah, tetapi juga aspek kebijakan anti-*bullying* dan kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung penerapan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dalam evaluasi berkelanjutan terhadap program sekolah ramah anak, yang mencakup partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh kepala sekolah, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pihak eksternal, serta bagaimana kepala sekolah dapat mengatasi tantangan tersebut melalui strategi manajerial yang inovatif.

Hal ini memberikan wawasan baru yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkuat implementasi kebijakan sekolah ramah anak di berbagai sekolah dasar lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar, menggali bagaimana kepala sekolah memanfaatkan kompetensi tersebut untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi untuk memperkuat implementasi sekolah ramah anak.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah ramah anak, yang dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah lain dalam memperbaiki manajemen sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung hak-hak anak, serta memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali strategi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar. Metode kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan dalam konteks nyata. Studi kasus ini berfokus pada SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, Jatipuro, Karanganyar, yang telah aktif mengimplementasikan program sekolah ramah anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terkait kebijakan sekolah serta program ramah anak yang sudah berjalan. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan staf yang terlibat, sementara observasi digunakan untuk melihat secara langsung penerapan strategi di lapangan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar di Kabupaten Karanganyar, dengan pemilihan sampel secara *purposif*. Instrumen penelitian meliputi panduan

wawancara dan lembar observasi. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, di mana hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan satu sama lain. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data dan pengelompokan berdasarkan tema yang muncul. Dalam aspek etika penelitian, partisipan telah diberikan *informed consent*, dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa hasil hanya mewakili satu sekolah, sehingga belum bisa digeneralisasikan ke seluruh sekolah di wilayah lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Strategi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro telah menerapkan strategi kompetensi manajerial yang efektif dalam menciptakan sekolah ramah anak. Menurut Bayu selaku kepala sekolah, perencanaan program sekolah ramah anak dimulai dengan melibatkan seluruh pihak terkait di sekolah, termasuk guru, orang tua, dan komite sekolah. Bayu menyatakan bahwa perencanaan yang inklusif dan partisipatif sangat penting untuk memastikan semua pihak mendukung tujuan tersebut (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Proses perencanaan tersebut mencakup pelatihan guru mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Menurut Bayu, ia memastikan bahwa seluruh staf pengajar memahami prinsip dasar sekolah ramah anak dan bagaimana implementasinya dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Sebagai contoh, pelatihan khusus diadakan untuk meningkatkan kesadaran guru akan kebutuhan emosional dan akademik anak-anak, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Puji selaku guru kelas 6, yang menyatakan bahwa pelatihan tersebut memberikan kepercayaan diri lebih dalam menghadapi anak-anak dengan beragam latar belakang. Puji menjelaskan bahwa pelatihan yang mereka terima sangat membantu dalam memahami bagaimana menghadapi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi emosional maupun akademik (Wawancara, 17 Oktober 2024). Observasi langsung di lapangan mengonfirmasi bahwa proses perencanaan ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup aspek kebijakan dan interaksi di luar kelas.

Menurut Bayu, kepala sekolah tidak hanya merencanakan program secara internal, tetapi juga mengajak orang tua dan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dalam mendukung terbentuknya lingkungan yang ramah anak. Hal ini terlihat dari rutusnya pertemuan dengan orang tua untuk menyosialisasikan program-program yang ada serta memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi masukan dan saran terkait perkembangan anak-anak di sekolah. Dokumentasi juga menunjukkan adanya rencana kerja tahunan yang jelas terkait dengan program sekolah ramah anak, di mana setiap tahun program ini dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan terbaru.

Program-program yang sudah berjalan, seperti pelatihan untuk guru dan sosialisasi dengan orang tua, tercatat dengan rinci dalam dokumen perencanaan dan evaluasi tahunan. Menurut Bayu, dokumentasi yang baik ini tidak hanya untuk kepentingan administrasi, tetapi juga untuk memastikan program sekolah ramah anak terus berkembang dan efektif (Wawancara, 17 Oktober 2024). Pengelolaan sumber daya manusia menjadi komponen penting dalam penerapan strategi ini. Menurut Bayu, kepala sekolah tidak hanya fokus pada perencanaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap guru dan staf mendapatkan pelatihan yang relevan dan tepat waktu.

Bayu menyebutkan bahwa setiap tahun diadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang ramah anak. Salah satu hal yang dibahas dalam pelatihan tersebut adalah bagaimana mengenali kebutuhan anak secara individu

dan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang membutuhkan pendekatan khusus, seperti anak dengan gangguan belajar atau masalah emosional (Wawancara, 17 Oktober 2024). Selain itu, kepala sekolah juga mengelola sumber daya manusia dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara guru dan staf.

Puji, selaku guru, mengungkapkan bahwa hubungan antara guru sangat harmonis, yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam mendukung perkembangan setiap anak. Puji menyatakan, kami merasa seperti sebuah tim, bekerja sama untuk tujuan yang sama, yakni menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk berkembang (Wawancara, 17 Oktober 2024). Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di mana setiap guru memiliki peran aktif dalam program sekolah ramah anak dan saling mendukung satu sama lain.

Selain perencanaan dan pengelolaan sumber daya manusia, kepala sekolah juga memastikan bahwa pengelolaan fasilitas sekolah sesuai dengan prinsip ramah anak. Melalui observasi, terlihat bahwa sekolah memiliki area bermain yang aman dan ruang kelas yang nyaman. Bayu mengonfirmasi bahwa perhatian terhadap fasilitas fisik menjadi salah satu prioritas dalam strategi manajerialnya. Menurut Bayu, mereka memastikan bahwa fasilitas sekolah tidak hanya memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan, tetapi juga aman bagi anak-anak (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Dalam hal ini, kepala sekolah menekankan pentingnya perawatan rutin fasilitas dan memastikan tidak ada peralatan yang berisiko bagi keselamatan anak-anak. Dokumentasi juga mencatat bahwa ada kebijakan khusus mengenai pemeliharaan fasilitas yang harus selalu dijaga kualitasnya. Setiap tahun, sekolah melakukan evaluasi terhadap kondisi fasilitas dan melakukan perbaikan apabila diperlukan. Kepala sekolah juga memastikan bahwa setiap ruang kelas dan area sekolah dilengkapi dengan peralatan yang mendukung pembelajaran yang ramah anak, seperti tempat duduk yang nyaman dan papan tulis yang cukup besar agar anak-anak dapat belajar dengan mudah.

Secara keseluruhan, penerapan strategi kompetensi manajerial kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dalam mewujudkan sekolah ramah anak dapat dikatakan berjalan dengan baik. Perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya manusia yang tepat, serta perhatian terhadap fasilitas fisik dan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak menunjukkan komitmen kepala sekolah terhadap program sekolah ramah anak. Semua langkah ini menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi perkembangan holistik anak, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu aspek krusial dalam strategi kompetensi manajerial kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Menurut Bayu selaku kepala sekolah, pengelolaan SDM tidak hanya terbatas pada rekrutmen guru, tetapi juga pada peningkatan keterampilan mereka untuk mendukung program sekolah ramah anak. Bayu menjelaskan bahwa mereka memastikan setiap guru mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, terutama dalam hal pendekatan yang inklusif dan ramah anak (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Kepala sekolah menekankan bahwa pelatihan yang berkelanjutan adalah bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Pelatihan yang diberikan kepada guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengelolaan emosi dan perkembangan sosial anak. Puji selaku guru kelas 6 menyampaikan bahwa pelatihan tersebut sangat membantu mereka dalam memahami lebih dalam tentang kebutuhan anak-anak dengan berbagai latar belakang. Puji menjelaskan bahwa pelatihan yang mereka terima sangat membantu dalam memahami

bagaimana menghadapi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi emosional maupun akademik (Wawancara, 17 Oktober 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis anak-anak. Pengelolaan SDM yang baik juga tercermin dalam hubungan antar guru yang sangat harmonis di sekolah tersebut. Bayu selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa ia memastikan setiap guru memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam mendukung perkembangan anak-anak. Menurut Bayu, kerja sama antar guru sangat penting agar mereka dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam menangani berbagai kebutuhan anak (Wawancara, 17 Oktober 2024). Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru bekerja dengan semangat tim dan saling berbagi informasi terkait perkembangan anak.

Selain itu, kepala sekolah juga memastikan bahwa pengelolaan SDM mencakup evaluasi kinerja guru secara berkala. Bayu menyatakan bahwa evaluasi dilakukan setelah pelatihan dan diadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi implementasi strategi di kelas. Ia menekankan bahwa evaluasi tidak hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga pada keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Menurut Bayu, evaluasi bukan hanya soal nilai siswa, tetapi juga bagaimana guru menciptakan hubungan yang positif dengan siswa (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Aspek lain yang penting dalam pengelolaan SDM adalah pemberian ruang bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Sekolah menyediakan berbagai kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan tambahan, seminar, atau workshop yang berkaitan dengan pengelolaan kelas ramah anak. Bayu menyatakan bahwa mereka juga mendorong guru untuk terus mengembangkan diri agar lebih siap menghadapi tantangan di lapangan (Wawancara, 17 Oktober 2024). Pendekatan ini memperlihatkan komitmen sekolah terhadap kualitas pengajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter anak.

Selain pengelolaan SDM, pengelolaan fasilitas sekolah juga menjadi perhatian utama kepala sekolah dalam mendukung program sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro telah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Sekolah menyediakan area bermain yang aman dan ruang kelas yang nyaman. Bayu menjelaskan bahwa setiap fasilitas di sekolah dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keselamatan anak-anak. Menurut Bayu, mereka memastikan bahwa fasilitas yang ada di sekolah mendukung tumbuh kembang anak-anak, baik dari sisi fisik maupun emosional (Wawancara, 17 Oktober 2024). Dalam dokumentasi rencana kerja tahunan, tercatat bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah merupakan bagian penting dari evaluasi tahunan. Bayu mengungkapkan bahwa setiap tahun sekolah melakukan inspeksi fasilitas untuk memastikan bahwa tidak ada kerusakan yang dapat membahayakan siswa. Ia menekankan bahwa mereka selalu melakukan pemeliharaan rutin untuk memastikan bahwa semua fasilitas di sekolah aman digunakan oleh anak-anak (Wawancara, 17 Oktober 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan fasilitas yang aman sebagai bagian dari strategi manajerial sekolah ramah anak.

Kepala sekolah juga memperhatikan kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari pengelolaan fasilitas sekolah. Dalam observasi, terlihat bahwa sekolah memiliki fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet yang bersih dan area cuci tangan yang mudah diakses oleh siswa. Kebersihan ini tidak hanya penting untuk kenyamanan, tetapi juga untuk memastikan kesehatan anak-anak terjaga. Bayu memastikan bahwa seluruh area sekolah terjaga kebersihannya dengan melibatkan siswa dalam program kebersihan bersama. Ia menegaskan bahwa kebersihan adalah prioritas karena anak-anak merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang bersih (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Kebijakan sekolah terkait fasilitas ramah anak juga tercatat dalam dokumen rencana kerja tahunan, yang memuat program pemeliharaan fasilitas dan evaluasi tahunan. Sekolah secara rutin melakukan pengecekan terhadap semua fasilitas untuk memastikan bahwa tidak ada potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan siswa. Dari dokumentasi yang ada, kepala sekolah memastikan bahwa setiap fasilitas yang digunakan anak-anak selalu memenuhi standar keselamatan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro telah berjalan dengan sangat baik dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak.

Melalui pelatihan guru, kolaborasi antar guru, serta pemeliharaan fasilitas yang optimal, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kompetensi manajerial kepala sekolah sangat efektif dalam mewujudkan tujuan sekolah ramah anak. Dengan terus berfokus pada pengelolaan SDM dan fasilitas yang mendukung, sekolah dapat terus mengembangkan program ramah anak yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi siswa.

3. Tantangan dan Rekomendasi Untuk Penguatan Implementasi

Dalam penerapan strategi kompetensi manajerial untuk menciptakan sekolah ramah anak, Bayu selaku kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menyampaikan bahwa mereka menghadapi beberapa tantangan yang sebagian besar berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang dapat mengimbangi jumlah siswa, terutama dengan keberagaman kebutuhan anak-anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Bayu, meskipun sudah ada pelatihan bagi guru, masih ada keterbatasan dalam jumlah guru yang memiliki keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Beliau menyatakan bahwa meskipun mereka terus berusaha memberikan pelatihan, keterbatasan tenaga pengajar dengan kompetensi khusus masih menjadi tantangan utama (Wawancara, 17 Oktober 2024). Sebagai solusi, Bayu menyarankan agar lebih banyak pelatihan khusus untuk guru dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas yang dapat mendukung kebutuhan anak-anak dengan latar belakang yang berbeda.

Bayu menyebutkan bahwa beberapa fasilitas yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, seperti ruang kelas yang dapat mengakomodasi alat bantu belajar atau ruang terapi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Bayu menjelaskan bahwa meskipun mereka sudah berusaha semaksimal mungkin, masih ada ruang untuk perbaikan terkait fasilitas khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan tertentu (Wawancara, 17 Oktober 2024). Sebagai solusi, Bayu menyarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan lembaga sosial guna mendapatkan dukungan lebih dalam hal fasilitas, serta mengupayakan penyesuaian fasilitas agar lebih inklusif bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dari sisi kebijakan, meskipun kebijakan anti-*bullying* sudah diterapkan dengan baik, tantangan tetap muncul dalam implementasi kebijakan tersebut di lapangan.

Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang menghargai teman-temannya, meskipun sudah ada program sosialisasi dan pelatihan untuk guru serta siswa terkait pentingnya menjaga sikap positif. Bayu mengakui bahwa penerapan kebijakan ini memerlukan waktu untuk membentuk kebiasaan yang mendalam di kalangan siswa. Beliau menyatakan bahwa meskipun sudah ada kebijakan yang jelas, perubahan sikap

siswa membutuhkan waktu dan pembiasaan terus-menerus (Wawancara, 17 Oktober 2024). Sebagai solusi, Bayu menyarankan agar sekolah terus melakukan sosialisasi yang lebih intensif dan melibatkan orang tua dalam pembiasaan sikap positif di rumah, sehingga kebiasaan baik dapat lebih cepat tertanam pada siswa.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk mengimplementasikan program-program sekolah ramah anak secara optimal. Meskipun ada dana dari komite sekolah dan orang tua, jumlah anggaran yang tersedia untuk program-program tersebut masih terbatas, sehingga pengembangan fasilitas dan pelatihan guru harus dilakukan secara bertahap. Dalam dokumen rencana kerja tahunan, tercatat bahwa setiap tahun anggaran dialokasikan untuk memperbaiki fasilitas, namun dana yang terbatas seringkali menghambat proses implementasi.

Bayu mengungkapkan bahwa mereka harus cermat dalam memprioritaskan anggaran agar program dapat berjalan dengan baik meskipun dengan keterbatasan sumber daya (Wawancara, 17 Oktober 2024). Sebagai solusi, Bayu menyarankan agar pihak sekolah lebih kreatif dalam mencari sumber dana tambahan, misalnya melalui program kemitraan dengan pihak luar atau mengajukan proposal dana ke lembaga-lembaga yang mendukung pendidikan inklusif. Tantangan juga datang dari pihak luar sekolah, seperti kurangnya dukungan dari beberapa orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya program sekolah ramah anak.

Bayu mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua sangat mendukung, masih ada sebagian yang kurang terbuka terhadap perubahan dan pendekatan yang lebih inklusif. Beliau menyatakan bahwa beberapa orang tua memang masih merasa kurang paham tentang pentingnya program ini, sehingga mereka belum sepenuhnya mendukung (Wawancara, 17 Oktober 2024). Sebagai solusi, Bayu menyarankan agar pihak sekolah terus melakukan sosialisasi intensif dan menyediakan kesempatan bagi orang tua untuk berdiskusi dan memberikan masukan mengenai program sekolah ramah anak, agar mereka dapat lebih memahami dan mendukung kebijakan tersebut.

Melihat tantangan-tantangan tersebut, Bayu mengusulkan beberapa rekomendasi untuk penguatan implementasi program sekolah ramah anak. Pertama, beliau menyarankan agar sekolah lebih memperkuat pelatihan guru, terutama dalam bidang pengajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Bayu berharap ada lebih banyak pelatihan khusus untuk guru dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka bisa memberikan perhatian lebih pada perkembangan setiap siswa (Wawancara, 17 Oktober 2024). Ini penting untuk memastikan bahwa semua guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga sekolah benar-benar ramah bagi semua anak.

Kedua, rekomendasi lain yang disarankan oleh Bayu adalah meningkatkan kerja sama dengan pihak luar, seperti dinas pendidikan dan lembaga sosial, untuk mendapatkan dukungan lebih dalam hal anggaran dan fasilitas. Bayu mengungkapkan pentingnya menggali sumber daya eksternal untuk memperkuat program sekolah ramah anak. Beliau menyatakan bahwa mereka akan terus menjalin kerja sama dengan lembaga terkait untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang lebih besar, baik dari segi dana maupun fasilitas (Wawancara, 17 Oktober 2024). Dokumentasi rencana kerja sekolah mencatat adanya kerjasama yang terus diperkuat dengan pihak eksternal untuk memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi terakhir adalah pentingnya pemantauan dan evaluasi program yang lebih intensif dan menyeluruh.

Meskipun sudah ada evaluasi rutin, Bayu menyarankan agar program sekolah ramah anak dievaluasi lebih sering dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk orang tua dan siswa, untuk mendapatkan masukan yang lebih luas. Beliau menjelaskan bahwa evaluasi yang lebih sering akan membantu pihak sekolah untuk melihat perkembangan

program dan mengidentifikasi tantangan yang mungkin belum terlihat sebelumnya (Wawancara, 17 Oktober 2024). Dengan adanya evaluasi yang lebih komprehensif, diharapkan program dapat lebih berkembang dan lebih efektif dalam mendukung kebutuhan anak-anak.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi strategi kompetensi manajerial untuk menciptakan sekolah ramah anak, kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro telah mengambil langkah-langkah positif untuk menghadapinya. Dengan memperkuat pelatihan guru, meningkatkan kerja sama eksternal, serta melakukan evaluasi yang lebih mendalam, diharapkan program sekolah ramah anak dapat lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di masa mendatang. Rekomendasi yang diberikan juga menunjukkan komitmen kepala sekolah untuk terus memperbaiki dan menguatkan program ini agar semakin efektif dan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kompetensi manajerial kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro berhasil menciptakan lingkungan sekolah ramah anak melalui kebijakan yang jelas dan terarah. Hal ini sejalan dengan temuan Djailani (2016), yang menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam perencanaan strategis sangat penting dalam membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan komite sekolah, menunjukkan adanya komitmen terhadap inklusivitas.

Dalam konteks ini, partisipasi aktif seluruh pihak menjadi kunci sukses penerapan program sekolah ramah anak, yang juga terbukti efektif di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Selain perencanaan, pengelolaan sumber daya manusia menjadi fokus utama dalam strategi manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa guru-guru mendapat pelatihan yang relevan, terutama terkait metode pengajaran yang ramah anak. Penelitian Daulay & Matondang (2018) menemukan bahwa pelatihan guru adalah faktor penting dalam mengembangkan kompetensi guru dan mendukung penerapan program sekolah ramah anak.

Guru-guru yang dilatih untuk memahami kebutuhan anak dengan latar belakang yang berbeda dapat memberikan pendekatan yang lebih inklusif. Hasil wawancara di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro mendukung temuan ini, di mana guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi beragam kebutuhan siswa. Pengelolaan fasilitas sekolah yang ramah anak juga menjadi salah satu pilar penting dalam strategi kepala sekolah. Observasi menunjukkan bahwa sekolah menyediakan area bermain yang aman dan ruang kelas yang nyaman bagi anak-anak. Kurniyawan, Sultoni & Sunandar (2020) menegaskan bahwa fasilitas fisik yang mendukung sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro memastikan tidak ada potensi bahaya fisik di sekitar sekolah, dan kebijakan anti-*bullying* diterapkan untuk melindungi anak dari kekerasan. Ini menunjukkan bagaimana strategi manajerial kepala sekolah dapat mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Kebijakan anti-*bullying* di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menjadi salah satu langkah kunci dalam menciptakan sekolah ramah anak. Penelitian Wahdah & Mujiwati (2020) menyebutkan bahwa kebijakan anti-*bullying* adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Berdasarkan wawancara, kebijakan ini berlaku tidak hanya untuk siswa tetapi juga mencakup interaksi antara guru dan siswa, menciptakan hubungan yang saling menghormati di seluruh lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan

sosial siswa. Dalam aspek pengawasan dan evaluasi, kepala sekolah aktif melakukan monitoring terhadap implementasi program ramah anak. Menurut Daulay & Matondang (2018) menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk menilai efektivitas program manajerial di sekolah.

Di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, evaluasi dilakukan secara rutin dengan melibatkan guru, staf, dan siswa, sehingga kepala sekolah dapat mengetahui hambatan yang dihadapi dan segera mencari solusi. Evaluasi ini juga mencakup *feedback* dari orang tua, yang memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga serta mendukung keberlanjutan program. Hubungan antara guru dan siswa di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menunjukkan kualitas interaksi yang harmonis dan saling mendukung. Penelitian Izzah, Setianti & Tiara (2023) menggarisbawahi pentingnya hubungan yang baik antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Observasi di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menunjukkan bahwa guru-guru memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini membantu membentuk suasana kelas yang inklusif dan bebas dari tekanan. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti dinas pendidikan dan lembaga perlindungan anak, juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Wahdah & Mujiwati (2020) menunjukkan bahwa kerja sama dengan lembaga eksternal dapat memperkuat program perlindungan anak di sekolah.

Di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, kerja sama ini berkontribusi pada sosialisasi hak-hak anak dan perlindungan dari kekerasan. Ini memperlihatkan bagaimana kepala sekolah memanfaatkan sumber daya eksternal untuk mendukung keberlanjutan program sekolah ramah anak. Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perubahan budaya di sekolah juga menjadi faktor kunci. Sebelum implementasi program sekolah ramah anak, beberapa guru belum memahami pentingnya konsep ini. Namun, melalui pelatihan dan sosialisasi yang konsisten, kepala sekolah berhasil mengubah pola pikir para guru.

Penelitian Sihombing & Samosir (2021) mendukung bahwa kepemimpinan yang efektif mampu membawa perubahan positif dalam budaya sekolah, yang terlihat dalam penerimaan dan dukungan penuh para guru terhadap program ini. Salah satu tantangan utama dalam penerapan strategi ini adalah keterbatasan sumber daya. Penelitian Kurniyawan et al., (2020) juga menemukan bahwa keterbatasan sumber daya adalah hambatan umum dalam penerapan program sekolah ramah anak. Meskipun demikian, kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro berhasil memaksimalkan sumber daya yang ada dan tetap berupaya memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

Strategi kepala sekolah dalam mengelola keterbatasan ini mencerminkan fleksibilitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan yang ada. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak. Dengan perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan kolaborasi yang baik dengan pihak eksternal, kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Temuan ini memperkuat pentingnya kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak, seperti yang diungkapkan oleh (Jumakir, 2024).

Kesimpulan

Kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro telah menerapkan strategi kompetensi manajerial yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas, serta tantangan dalam penerapan kebijakan anti-*bullying* dan keterbatasan anggaran. Kepala sekolah telah mengusulkan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain dengan memperkuat pelatihan guru, meningkatkan kerja sama dengan pihak eksternal, dan melakukan evaluasi yang lebih intensif terhadap program-program sekolah ramah anak. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan program sekolah ramah anak dapat terus berkembang dan memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak-anak secara holistik. Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk memperluas cakupan penelitian ke lebih banyak sekolah dasar di wilayah lain dengan karakteristik yang beragam, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi strategi manajerial kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak.

Daftar Pustaka

- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87-102.
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2022). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(2), 59-77.
- Djailani, A. R. (2016). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1), 46-55.
- Daulay, N. K., & Matondang, N. H. (2018). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 27 Medan. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 7(1), 15-27.
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3216-3224.
- Fahma, N., Kusuma, A. A. S., Prayitno, H. J., Soemardjoko, B., & Narimo, S. (2024). Strategi Perubahan Inovatif dalam Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Muhammadiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1345-1350.
- Fauziah, R. R., & Rudianto, R. (2024). Pendampingan Program Anti Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(3), 326-342.
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66-83.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257-274.
- Inayati, I. N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd/Mi Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139-153.
- Inniyah, S. (2023). *Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Pertama*. Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284.
- Jumakir, M. P. (2024). *Sekolah Ramah Anak*. Medan: UMSU Press.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-198.
- Kontesa, D. A., & Fuadi, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1416-1427.
- Lawolo, A. N., Pakpahan, E., Sihotang, E. G. W., & Simanugkalit, G. S. (2024). Konsep Kurikulum Ramah Anak di Lembaga Pendidikan Anak Uisa Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 531-544.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29-40.
- Ramadhona, R., Idi, A., Karoma, K., & Afryansyah, A. (2024). Optimalisasi Kontak Sosial Edukatif: Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1500-1506.
- Rohmah, I. I., Isnaeni, W. Y., Happyana, L. A., & Dausat, M. J. (2024). Manajemen Mutu Internal Dalam Membangun Satuan Pendidikan Ramah Anak Di Ra Perwanida. *Hijri*, 13(2), 353-365.
- Sutjipto, S. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1-21.
- Sihombing, D., & Samosir, H. (2021). Optimalisasi Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 612-622.
- Supeni, S., Handini, O., & Hakim, L. A. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. Surakarta: Unisri Press.
- Wahdah, M., & Mujiwati, Y. (2020). Penanggulangan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 143-150.